



PENGABDIAN DAN PENGAJARAN SEBAGAI HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mawaddah Nasution¹, Nur Ainun², Nurul Zahriani Jf³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email : mawaddahnst@umsu.ac.id¹, ainunnur499@gmail.com², nurulzahriani@umsu.ac.id²

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya pembinaan karakter dan peningkatan intelektual anak sejak dini. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan dan wawasan keilmuan, lebih dari itu juga dibina karakter dan kehidupan spiritualitas. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengabdian dan pengajaran sebagai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. Metode penelitian ini kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Adapun sumber data dan bahan analisa kajian menggunakan literatur ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga bagaimana mendidik murid-muridnya menjadi orang baik. Sehingga, para siswa akan menjadi orang-orang baik yang memiliki ilmu dan agama. Dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya diberikan kemampuan intelegensi, tetapi juga intelegensi emosional, sosial dan spiritual.

Kata kunci: Hakikat Pendidik, Pendidikan Islam, Pengabdian, Pengajaran.

DEDICATION AND TEACHING AS THE NATURE OF EDUCATORS IN ISLAMIC EDUCATION

Abstract

Education is an effort to develop the character and intellectual development of children from an early age. Through education, humans are not only taught about scientific knowledge and insight, more than that they are also fostered in character and spiritual life. This paper aims to describe devotion and teaching as the essence of educators in Islamic education. This research method is qualitative with the type of literature study. The data sources and study analysis materials use scientific literature. The results of this study indicate that a teacher not only transfers knowledge to students, but also how to educate their students to be good people. Thus, students will become good people who have knowledge and religion. In Islamic education, students are not only given the ability of intelligence, but also emotional, social and spiritual intelligence.

Keywords: *The Nature of Educators, Islamic Education, Service, Teaching.*

PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral (Arsyad & Rama, 2019: 1-18). Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, kurang diperhatikan dalam tujuan institusi pendidikan (Zaini, 2015: 24-37). Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas juga seperti terabaikan.

Seorang pendidik tugasnya bukan hanya mentransfer ilmunya kepada peserta didik akan tetapi juga bertugas bagaimana mendidik peserta didiknya agar menjadi insan yang berakhlakul karimah, sehingga kelak peserta didiknya menjadi insan yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah (Assingkily & Rangkuti, 2020: 92-107). Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru (Waewa, 2016: 70-78). Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki empat kompetensi, di antaranya: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional* (Rijal, 2018). Guru yang profesional harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, penguasaan teknologi, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan yang baik.

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan (Muliadi, 2012: 55-68). Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu, yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yakni *keahlian, komitmen, dan keterampilan*, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme (Pohan, 2016: 6). Selain itu, sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga.³ Inilah yang tercermin dalam QS. AlTahrim : 6. "*Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen (Sada, 2015: 93-105).

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja, yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Sebagaimana diamanatkan UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Dengan demikian, maka pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya; (2)

Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada objek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi; (3) Membaca untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat yang diperoleh; dan (4) Kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang diteliti (Assingily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik

Siapakah yang dimaksud guru? Jawabannya sebagai berikut. Di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kosim, 2008).

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sukring, 2016: 57-68). Beberapa terjemahan terma di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan (Anam & Amri, 2020: 86-94). Di dalam pendidikan ada proses belajar-mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) dari anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Taubah, 2015: 109-136).

Selain itu, sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga. Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "*Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen.

Menurut May (2015: 209-222), pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah swt. sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun, pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi

ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik (Adi, 2022: 1-9). Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang pendidik, kedudukan pendidik, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan: Artinya: *mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS.Al-Baqarah: 32). Ilmu datang dari Tuhan, pendidik pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari pendidik, maka kedudukan pendidik amat tinggi dalam Islam.

Peran Pendidik dalam Pengajaran

Pendidik dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing, yaitu sebagai wali yang membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Di lain pihak, pendidik juga berperan sebagai pemimpin (khusus di ruang kuliah/kelas), sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (*innovator*), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi. Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif (Maisyaroh, 2019: 1-9).

Pendidik sebagai ukuran kognitif. Tugas pendidik umumnya adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran kemampuan tersebut.

Pendidik sebagai agen moral dan politik. Pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan pengetahuan, akan berusaha menghindari dari tindakan-tindakan kriminal dan menyimpang dari aturan masyarakat.

Pendidik sebagai inovator. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu di antaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan.

Peranan kooperatif dalam melaksanakan tugasnya pendidik tidak mungkin bekerjasama sendiri dan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Karena itu, para pendidik perlu bekerjasama antara sesama pendidik dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid.

Dalam proses pengajaran di kelas, peranan pendidik (mengadopsi istilah "guru") lebih spesifik sifatnya. Peranan itu meliputi lima hal, yaitu; (a) Pendidik sebagai model, (b) Pendidik sebagai perencana, (c) Pendidik sebagai peramal, (d) pendidik sebagai pemimpin, (e) Pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Menambahkan hal itu Ilham (2020: 179-188), menuliskan peran pendidik adalah sebagai

Tujuan Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya demi mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Haris, 2017: 64-82). Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung sehingga ia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya.

Adapun menurut Widiani (2018: 185-196), seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh beliau adalah memiliki sifat *zuhud*, harus terhindar dari dosa besar, ikhlas dalam bekerja, bersifat pemaaf, dan mencintai peserta didik (mengajar sepenuh hati dan mendoakan keberhasilan siswa).

Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau pendidik (Aeni, 2014: 50-58). Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya.

Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini terjemahannya, "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembahpenyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."* (QS. Ali Imran: 79). Pendidik, jika ingin berhasil dalam dalam kegiatannya mendidik anak, harus mematuhi 8 adab atau etika yang bisa dimaknai juga sebagai tugas kewajiban selaku pendidik yang telah diatur pedomannya berlandaskan nilai-nilai luhur Islam. Berikut tugas dan kewajiban pendidik:

Pertama, sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah lebih mulia daripada tugas kedua orang tua. *Kedua*, mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terima kasih. Ia mengajar harus dengan niat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ketiga, membimbing murid secara penuh, baik dalam cara belajar maupun dalam menentukan urutan pelajaran. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar. *Keempat*, menasehati murid agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara dengan terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek, yang malah akan membuat murid menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes ke dalam pasir.

Kelima, menghindarkan diri dari sikap merendahkan ilmuilmu lain di hadapan anak, misalnya pendidik bahasa mengatakan ilmu fikih tidak penting, pendidik fikih mengatakan ilmu tafsir tidak perlu dan sebagainya. *Keenam*, menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap muridnya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi inteljensi anak didiknya.

Ketujuh, memilihkan mata pelajaran yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh. Ia tidak boleh menyebut-nyebut bahwa di belakang dari ilmu yang sedang diajarkannya masih banyak rahasia yang hanya ia sendiri mengetahuinya. Kadang-kadang pendidik, dengan sikap menyembunyikan semacam itu, ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya sehingga orang banyak harus berpendidik kepadanya. *Kedelapan*, mengamalkan ilmunya, serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realitas *zhahir* perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka murid-murid tidak akan hormat kepadanya.

Ada beberapa hal penting yang perlu ditampilkan ke permukaan dari teori Al-Ghazali mengenai pendidik tersebut. Di antaranya adalah (1) *Mengajar dengan kasih sayang*, (2) *Memperhatikan tingkat kemampuan anak*, (3) *memberi nasehat dengan kiasan/ kasih sayang*, (4) *berakhlak mulia*, (5) *bersikap sebagai motivator*, dan (6) *memperthatikan perbedaan individual*.

Menurut penulis, perlu adanya lembaga yang selanjutnya akan mengevaluasi kompetensi seorang pendidik, baik secara mentalitas maupun kapabilitasnya. Di samping evaluasi perlu juga adanya lembaga yang konsen dibidang peningkatan mutu seorang pendidik, dalam hal ini mungkin diterjemahkan dalam bentuk program pelatihan, pengawasan, pembimbingan dan penjaminan. Kehadiran lembaga pengontrol mutu di lembaga-lembaga pendidikan sangat membantu dalam menciptakan profil pendidik yang ideal.

Dari pembahasan tersebut, maka secara khusus tugas-tugas dari seorang pendidik adalah sebagai berikut; (1) *Membimbing peserta didik*, dalam artian mencari pengenalan terhadap anak didik mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya; (2) *Menciptakan situasi untuk pendidikan*, yaitu; suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidik dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan; (3) Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang diperlukan, seperti pengetahuan keagamaan, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga bagaimana mendidik murid-muridnya menjadi orang baik. Sehingga, para siswa akan menjadi orang-orang baik yang memiliki ilmu dan agama. Dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya diberikan kemampuan intelegensi, tetapi juga intelegensi emosional, sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/11>.
- Aeni, A.N. (2014). "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam" *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/863>.
- Anam, K., & Amri, A. (2020). "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), 86-94. <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/173>.
- Arsyad, M., & Rama, B. (2019). "Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani" *Al-Musannif*, 1(1), 1-18. <http://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/9>.
- Assingkily, M.S., & Rangkuti, M. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar: Studi Era Darurat Covid 19" *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.

- Assingkily, M.S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Haris, A.H. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3296>.
- Ilham, D. (2020). "Persoalan-persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam" *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/22>.
- Kosim, M. (2008). "Guru dalam Perspektif Islam" *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/223>.
- Maisyaroh, M. (2019). "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/4079>.
- May, A. (2015). "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam" *Tsaqafah*, 11(2), 209-222. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/266>.
- Muliadi, E. (2012). "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55-68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1113>.
- Pohan, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: UMSU Press.
- Rijal, F. (2018). "Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013" *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 328-346. <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/3235>.
- Sada, H.J. (2015). "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93-105. <https://core.ac.uk/download/pdf/276127916.pdf>.
- Sukring, S. (2016). "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)" *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/891>.
- Taubah, M. (2015). "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109-136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Waewa, H. (2016). "Urgensi Pendidikan Islam untuk Anak Sejak Dini" *Jurnal Al-Taujih*, 2(2), 70-78. <https://core.ac.uk/download/pdf/288100116.pdf>.
- Widiani, D. (2018). "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185-196. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1758069&val=18728&title=KONSEP%20PENDIDIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20AL-QURAN>.
- Zaini, A.A. (2015). "Urgensi Manajemen Pendidikan Islam" *Ummul Qura*, 5(1), 24-37. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2040>.